

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

1. Kemampuan Menulis Huruf Hijaiyah

1. Pengertian Kemampuan Menulis

Setiap individu memiliki potensi dan sumber daya yang khas yang berbeda dengan individu lainnya, salah satunya dalam hal kemampuan (*ability*). Terminologi kemampuan telah banyak dikemukakan oleh beberapa pakar. Kemampuan atau *ability* didefinisikan sebagai kapasitas seorang individu untuk melakukan beragam tugas dalam suatu pekerjaan atau sebuah penilaian terkini atas apa yang dapat dilakukan seseorang¹.

Pada dasarnya kemampuan seseorang dapat berkembang menjadi lebih baik lagi bila terus diasah dan dilatih untuk meningkatkan penguasaan terhadap salah satu bidang keterampilan tertentu yang ada, misalnya keterampilan menulis. Dengan kata lain bahwa keterampilan tersebut dapat dilatih sehingga mampu melakukan sesuatu pekerjaan atau aktivitas dengan lancar dan cakap. Tanpa adanya latihan dan proses pengasahan akal, tidak akan menghasilkan sebuah kemampuan yang khusus atau terampil, meskipun kemampuan itu sendiri sudah diberikan sejak lahir sebagai anugerah dari Tuhan.

Kata "menulis" dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merupakan verba yang merujuk pada aktivitas membuat huruf (angka dsb)

¹Moenir, A.S, *Manajemen Pelayanan Umum di Indonesia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h.104

dengan pena (pensil, kapur, dsb). Menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut. Menulis juga dimaknai sebagai kegiatan berupa penuangan ide/gagasan dengan kemampuan yang kompleks melalui aktifitas yang aktif produktif dalam bentuk simbol huruf dan angka secara sistematis sehingga dapat dipahami oleh orang lain. Menulis juga dipandang sebagai suatu proses kreatif yang dilakukan melalui tahapan yang harus dikerjakan dengan mengerahkan keterampilan, seni dan kiat, sehingga semuanya berjalan dengan efektif. Kegiatan menulis diibaratkan sebagai seorang arsitektur yang akan membangun sebuah gedung.

Dalam aktivitas menulis terdapat tiga komponen penting, yaitu:

1. Penguasaan bahasa tulis, meliputi kosakata, struktur kalimat, paragraf, ejaan, pragmatik, dan sebagainya.
2. Penguasaan isi karangan sesuai dengan topik yang akan ditulis
3. Penguasaan tentang jenis-jenis tulisan².

Kemampuan menulis bukanlah kemampuan yang diperoleh secara otomatis. Kemampuan menulis seseorang bukan dibawa sejak lahir, melainkan diperoleh melalui tindak pembelajaran. Berhubungan dengan cara pemerolehan kemampuan menulis, seseorang yang telah mendapatkan pembelajaran menulis belum tentu memiliki kompetensi menulis dengan handal tanpa banyak latihan menulis³.

Kemampuan menulis adalah kemampuan yang bersifat aktif dan produktif dalam menghasilkan tulisan yang diperoleh melalui proses pembelajaran dan lebih secara terus-menerus. Dalam kaitannya dengan sarana pendidikan,

²Ahmad Fuad Effendy, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab* (Malang: Misyat, 2009), h.10

³Solehan T.W. dkk., *Pendidikan Bahasa Indonesia di SD* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), h. 94.

menulis dapat bertujuan sebagai sarana pendidikan karena seorang guru dan siswa tidak pernah jauh dari kegiatan menulis, seperti: mencatat dibuku, merangkum, menulis soal atau mengerjakan soal.

Beberapa tahap dalam latihan menulis adalah sebagai berikut:

1) Latihan Kebahasaan

Latihan kebahasaan mempunyai banyak ragam, antara lain latihan rekombinasi dan transformasi. Rekombinasi adalah latihan menggabungkan kalimat-kalimat yang mulanya berdiri sendiri menjadi suatu kalimat panjang. Sedangkan Transformasi adalah latihan mengubah bentuk kalimat, dari kalimat positif menjadi kalimat negatif, dan lain sebagainya.

2) Mencontoh

Pertama, siswa belajar dan melatih diri menulis dengan tepat sesuai dengan contoh. Kedua, siswa belajar mengeja dengan benar. Ketiga, siswa berlatih menggunakan bahasa Arab yang benar.

3) Reproduksi

Reproduksi adalah menulis berdasarkan apa yang telah dipelajari secara lisan. Dalam tahap ini siswa sudah mulai dilatih menulis tanpa ada model. Model lisan tetap ada dan harus model yang benar-benar baik.

4) Imlak

Pada tahap ini, imlak melatih ejaan dan penggunaan gendang telinga. Ada dua macam imlak yang biasanya digunakan, antara lain: imlak yang sudah dipersiapkan sebelumnya dan imlak yang tidak dipersiapkan sebelumnya.

5) Mengarang Terpimpin

Pada tahap ini, murid mulai dikenalkan dengan penulisan alinea, walaupun sifatnya masih terpimpin.

6) Mengarang Bebas

Tahap ini merupakan tahap yang melatih siswa mengutarakan isi hatinya dengan memilih kata-kata dan pola kalimat secara bebas. Namun guru hendaknya tetap memberikan bimbingan dan pengarahan kepada siswa terkait dengan apa yang akan mereka tulis⁴.

Keenam tahap menulis di atas adalah langkah-langkah dalam melakukan latihan menulis secara umum yang dilakukan pada anak didik, namun tidak pada seluruh latihan penulisan huruf hijaiyah. Bagi setiap jenjang

⁴Ahmad Fuad Effendy, *op. cit*, h.72

pendidikan keenam tahap di atas dapat diimplementasikan pada latihan menulis huruf hijaiyah dengan menyesuaikan prinsip-prinsip penulisan huruf hijaiyah pada anak didik, misalnya pada tahap mencontoh atau menebalkan huruf hijaiyah.

2. Kemampuan Menulis Anak

Menurut Webster dalam Atkinson, menulis bagi anak usia 4-6 tahun diartikan sebagai suatu kegiatan membuat pola atau menuliskan kata-kata, huruf-huruf atau pun simbol-simbol pada suatu permukaan dengan memotong, mengukur atau menandai dengan pena. Kegunaan menulis bagi para siswa adalah untuk menyalin, mencatat dan mengerjakan sebagian tugas sekolah. Tanpa memiliki kemampuan untuk menulis, siswa akan mengalami banyak kesulitan dalam melaksanakan tugas tersebut. Oleh karena itu menulis harus diajarkan pada anak sejak usia PAUD dan TK, karena akan mempersiapkan kemampuan untuk memasuki usia sekolah dasar (SD) awal.

Menurut Jamaris dalam Susanto, perkembangan kemampuan menulis anak terdiri dari 5 (lima) tahapan, yaitu:

- a. Tahap mencoret: anak mulai belajar tentang bahasa tulisan dan bagaimana mengajarkan tulisan ini;
- b. Tahap pengulangan secara linier: anak berfikir bahwa suatu kata merujuk pada sesuatu yang besar dan mempunyai tali yang panjang;

- c. Tahap menulis secara acak: anak sudah dapat mengubah tulisan menjadi kata yang mengandung pesan;
- d. Pada fase ini berbagai kata yang mengandung akhiran yang sama mulia dihadirkan dengan kata dan tulisan; dan
- e. Tahap menulis kalimat pendek: kalimat yang ditulis anak berupa subjek dan predikat.

Tahapan perkembangan menulis tersebut dapat berkembang secara baik apabila kegiatan menulis dapat dilakukan dengan anak atas keinginan sendiri. Berdasarkan pendapat Leonhard, cara yang dapat dilakukan oleh orang tua dan guru untuk menumbuhkan keinginan menulis terhadap anak tersebut dapat dilakukan dengan jalan:

- 1) Jangan berusaha mengendalikan perasaan anak;
- 2) Mendengarkan anak ketika ia berbicara;
- 3) Ajari anak untuk dapat menghargai pendapat orang lain;
- 4) Ajaklah anak untuk terlibat dalam sebuah permainan yang imajinatif;
- 5) Berikan dorongan terhadap apapun hasil dari bentuk tulisan anak;
- 6) Sediakanlah lebih banyak kertas kosong bagi anak;
- 7) Sediakan lebih banyak peralatan untuk menulis;
- 8) Mintalah anak untuk menceritakan apa yang ia tulis;
- 9) Letakkan tulisan awal anak pada tempat yang mudah ia lihat; dan
- 10) Berikan mereka kaset lagu serta bacakanlah cerita dan puisi.

Adapun prinsip-prinsip yang perlu diperhatikan dalam menumbuhkan keinginan menulis anak menurut Depdiknas, diantaranya adalah:

- a. Prinsip penggunaan tanda atau simbol: guru memberi kesempatan yang banyak pada anak untuk melatih kelenturan motorik halus anak;
- b. Prinsip pengulangan: memberikan latihan pengulangan;
- c. Prinsip keluwesan: guru memperkenalkan tulisan pertama kali pada anak berupa simbol atau tanda yang dekat dan dikenal anak;
- d. Prinsip pengungkapan: memberikan kesempatan pada anak untuk mengungkapkan berbagai pengalamannya berkaitan dengan tulisan yang telah dibuatnya;
- e. Prinsip mencontoh: guru sering mengulang berbagai contoh tulisan atau kata dengan konteks yang sama;
- f. Prinsip penguatan: guru memberikan penguatan berupa penghargaan atau pujian terhadap hasil tulisan anak.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa setiap kemampuan menulis yang telah dimiliki oleh anak akan mengalami perkembangan sesuai dengan tahapan perkembangan. Normalnya, semakin bertambah usia maka perkembangan kemampuan menulis anak akan semakin meningkat. Untuk mengembangkan kemampuan dan menumbuhkan keinginan anak menulis, maka orang tua dan guru harus memperhatikan prinsip-prinsip dalam pelaksanaan kegiatan menulis tersebut.

3. Pengertian Huruf Hijaiyah

Huruf Hijaiyah adalah kumpulan huruf Arab yang terdapat dalam ayat Alqur'an. Huruf Hijaiyah merupakan huruf penyusun kata dalam Alqur'an. Seperti halnya di Indonesia yang memiliki huruf alfabet dalam menyusun sebuah kata menjadi sebuah kalimat. Huruf Hijaiyah juga memiliki peran yang sama. Dalam menulis huruf Hijaiyah diperlukan suatu keterampilan dan potensi yang harus dikembangkan. Jika potensi yang dimiliki oleh seseorang tidak dilatih secara kontinyu dan konsisten maka potensi tersebut menjadi hilang secara perlahan-lahan. Pada dasarnya setiap orang telah memiliki keterampilan dan potensi dalam menulis, hanya saja keterampilan dan potensi yang dimiliki harus dikembangkan⁵.

Penulisan Al-Qur'an sendiri telah dimulai sejak zaman Rasulullah SAW. Penulisan Al-Qur'an dilakukan secara berhati-hati, sehingga sampai sekarang Al-Qur'an tetap berada pada orisinalitasnya. Hal ini sesuai dengan penuturan Zaid bin Tsabit: "setelah saya menulis wahyu yang telah didiktekan Nabi Muhammad SAW kepada saya, segera beliau meminta untuk dibacakannya, lalu saya membacanya, kemudian beliau membagikan hasil catatan itu kepada orang banyak untuk disalin dan dihafal⁶.

Huruf Arab yang terdapat dalam Al-Qur'an terdiri atas 28 atau 30 huruf yang dikenal sebagai huruf Hijaiyah (Tabel 2.1). Cara menulis huruf Hijaiyah mendatar dan dimulai dari sisi kanan ke kiri. Dalam penulisan huruf Hijaiyah ini terdapat banyak cara dan ragam penulisannya untuk membentuk antara satu huruf dengan huruf lainnya berbeda-beda. Oleh karena itu, kemampuan dalam menulis

⁵Aep Kusnawan, *Berdakwah Lewat Tulisan*, (Bandung: Mujahid Press), 2004, h.112

⁶Umar Shihab, *Kontekstualitas Al-Qur'an*, (Jakarta, Penamadani), 2004, h.27-29

merupakan kemampuan yang kompleks yang menuntut sejumlah pengetahuan dan keterampilan. Meskipun demikian, kemampuan tersebut bukanlah semata-mata milik golongan orang yang memiliki bakat menulis saja. Pembelajaran menulis Alqur'an diartikan sebagai suatu proses pemberian bimbingan, motivasi, serta fasilitas kepada anak tentang cara membentuk alfabet Arab yaitu huruf-huruf Hijaiyah yang terdapat dalam nash Alqur'an. Dalam proses selanjutnya, anak diajarkan bagaimana menggoreskan alat tulis dalam merangkai huruf Arab sesuai dengan standar Alqur'an di atas kertas, papan tulis dan lain sebagainya.⁷

Tabel 2.1. Huruf Hijaiyah dan cara membacanya

No.	Huruf	Cara Membacanya
1	ا	Alif
2	ب	Ba
3	ت	Ta
4	ث	Tsa
5	ج	Jim
6	ح	Ha
7	خ	Kho
8	د	Dal
9	ذ	Dzal
10	ر	Ra'
11	ز	Za
12	س	Sin
13	ش	Syin
14	ص	Shod

⁷Ahmad Izza, *Metode Pembelajaran Bahasa Arab* (Bandung: Humaniora, 2004), h.65

15	ض	Dhah
16	ط	Tho'
17	ظ	Dzo
18	ع	'Ain
19	غ	Ghain
20	ف	Fa
21	ق	Qof
22	ك	Kaf
23	ل	Lam
24	م	Mim
25	ن	Nun
26	و	Wau
27	هـ	Ha'
28	ء	Hamzah
29	ي	Ya

4. Stimulasi Menulis Huruf Hijaiyah

Anak-anak memperoleh kendali terhadap tubuh dan memiliki rentang perhatian yang luas. Keterampilan tulisan tangan diperoleh melalui aktifitas seni ekspresif dan kesempatan pengalaman tulisan yang muncul. Keterampilan motorik kasar dikembangkan melalui kegiatan olah raga, permainan, dan aktifitas fisik lainnya. Pada fase inilah anak dilatih untuk menulis huruf Hijaiyah agar merangsang keterampilan motorik halus pada anak.

Pengajaran menulis huruf Hijaiyah merupakan dasar pengajaran Alqur'an yang pertama ketika anak masih berada pada fitrahnya. Dengan diajarkannya sedini mungkin tentang menulis huruf Hijaiyah dengan baik dan benar, diharapkan anak dapat lebih mudah dalam penerapannya dan tidak mudah lupa, sehingga saat

dewasa anak tidak mengalami kesulitan dalam membaca maupun menulis Alqur'an. Kata "huruf" menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah tanda aksara ditata tulis yang merupakan anggota abjad yang melambangkan bunyi bahasa. Sedang huruf Hijaiyah: huruf Arab dari alif sampai ya'. Sistem huruf dalam bahasa Arab sebagai bahasa Alqur'an sangat ideal sekali, setiap lambang hanya untuk satu fonem (bunyi) sehingga kekacauan dalam melafalkannya dapat dihindarkan.

Dalam kitab suci Alqur'an terdapat dua puluh delapan huruf Hijaiyah, tiga buah vokal (tanda bunyi) yaitu fathah, kasrah, dan dhammah. Dilengkapi dengan perpanjangan vokal dalam bentuk mad. Lambang konsonan disebut huruf, dan lambang vokal disebut harakat. Huruf Hijaiyah dibagi menjadi dua kelompok: Huruf qomariyah dan huruf syamsiyah. Sebagaimana telah diutarakan bahwa huruf Hijaiyah adalah huruf konsonan (mati). Sedangkan untuk membunyikannya harus mempergunakan vokal konsonan (bunyi huruf). Vokal pendek disebut huruf qomariyah, bunyinya jelas seperti kita melihat bulan (qamar) karenanya disebut "Al-Huruf 'l Qamariyah". Sedangkan vokal panjang disebut huruf syamsiyah, bunyinya tidak jelas dan panjang seperti kita melihat matahari (syams) karenanya disebut "Al-Huruf 'l Syamsiyah".

Ketika menulis huruf Hijaiyah atau huruf Arab secara tunggal (terpisah) maupun bersambung, maka bentuk setiap huruf yang ditulis akan berbeda cara menuliskannya dari satu huruf dengan huruf lainnya. Ada bentuk huruf yang sama,

yang membedakannya adalah pada jumlah titik. Sama seperti membentuk huruf *latina* akan berbeda hurufnya dengan huruf *b*. Oleh karena itu, diperlukan suatu latihan yang sungguh-sungguh dalam belajar menulis huruf ini sehingga memiliki suatu kemampuan dalam menuliskannya. Kemampuan menulis huruf Hijaiyah termasuk dalam ranah psikomotorik gerakan yang terbimbing, karena menulis merupakan suatu gerakan anggota badan yaitu tangan yang dilatih sesuai dengan prosedur yang sudah ditetapkan.

Pembelajaran menulis huruf Hijaiyah atau menulis Alquran merupakan usaha membelajarkan peserta didik untuk dapat meningkatkan kemampuan motoriknya dalam hal menulis huruf Hijaiyah. Adapun tujuan pembelajaran Alquran atau huruf Hijaiyah yang dikemukakan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, adalah sebagai berikut:

- a. Aspek pengetahuan (*knowing*), dalam hal ini siswa memiliki pengetahuan mengenai berbagai hal yang berkenaan dengan tata cara penulisan huruf Hijaiyah dan juga dibekali pengetahuan mengenai pentingnya menguasai Alquran dalam bentuk tulisan.
- b. Aspek pelaksanaan (*doing*), pelaksanaan yang dimaksud adalah anak didik terampil dalam menuliskan huruf-huruf Hijaiyah yang menjadi materi pelajaran.

Adapun langkah-langkah dalam menulis huruf Hijaiyah adalah sebagai berikut:

- a. Menebalkan huruf
- b. Mencontoh huruf

- c. Mewarnai huruf
- d. Membentuk huruf⁸

Untuk dapat mengetahui perkembangan anak didik saat menulis huruf Hijaiyah sebaiknya anak didik diberikan stimulasi menulis, sehingga anak didik sudah terbiasa menggerakkan pergelangan tangannya, stimulasi menulis yang diberikan meliputi:

- a. Menebalkan bentuk

Guru memberikan huruf Hijaiyah yang tulisannya terlihat tipis, kemudian anak didik menebalkan huruf tersebut dengan didampingi oleh guru.

- b. Mengikuti Garis Putus-putus/Titik-titik

Cara yang kedua setelah anak lancar menebalkan huruf, guru memberikan lukisan huruf Hijaiyah dengan garis putus-putus, lalu anak didik menggabungkan garis tersebut, sehingga menjadi sebuah huruf Hijaiyah yang sempurna.

- c. Menirukan Bentuk

Langkah selanjutnya guru memberikan contoh beberapa huruf Hijaiyah kepada anak didik. Kemudian anak didik diminta untuk menirukan bentuk huruf Hijaiyah tersebut disamping contoh huruf yang telah tersedia.

⁸Lan Kusrin & Ali Safrudin, *Gemar Membaca dan Menulis Huruf Hijaiyyah* (Surabaya: Bintang Books, 2011), h.13

2. Metode *Drill* (Latihan)

1. Pengertian Metode *Drill*

Metode *drill* merupakan salah satu dari sekian banyak metode pengajaran. Istilah metode pengajaran sendiri dibangun oleh dua kata, yaitu metode dan pengajaran. Metode atau *method* berasal dari bahasa Yunani yakni *metha* yang berarti “melalui atau melewati”, dan *hodos* yang berarti “jalan atau cara”. Metode dapat dipahami sebagai jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan. Pengajaran atau belajar mengajar adalah suatu rangkaian kegiatan atau proses mental dalam rangka mentransfer dan mengonstruksi pengetahuan (*knowledge*) dan nilai (*value*). Karenanya demi keefektifan pencapaian tujuan pembelajaran, maka mutlak diperlukan suatu metode yang tepat dalam melaksanakannya.

Istilah pengajaran berasal dari kata “ajar” yang mendapat *prefiks* peng- dan *sufiks*-an yang berarti proses penyajian atau penyampaian suatu materi pelajaran. Jadi metode pengajaran adalah suatu cara yang harus dilalui dalam proses pengajaran agar tercapai tujuan yang telah ditetapkan. Metode pengajaran juga dipahami sebagai suatu cara tertentu yang tepat dan serasi untuk menyajikan suatu materi pelajaran, sehingga bisa mencapai tujuan pembelajaran. Anak didik dapat merasa mudah menerima dan mengerti terhadap materi yang disampaikan guru. Anak didik menerima pelajaran

dengan merasa lega, senang, optimis, dan penuh minat belajar⁹. Oleh karena itu, para guru atau pendidik dituntut agar selalu berusaha memilih metode pengajaran yang tepat, sehingga tercipta proses belajar mengajar yang lebih efektif dan efisien yang tercermin pada mudahnya anak didik dalam menerima dan memahami materi ajar yang disampaikan guru.

Memilih dan menentukan metode pengajaran yang tepat memang bukanlah perkara mudah karena banyak aspek yang harus diperhatikan dan dipertimbangkan oleh seorang guru sebagai perencana dan pelaksana pembelajaran. Dalam memilih suatu metode pengajaran harus memenuhi beberapa faktor, antara lain:

a. Nilai strategis metode

Dalam menentukan suatu metode pengajaran haruslah menentukan nilai strategis dari penggunaan metode. Bahan ajar yang disampaikan secara sembarangan dengan tanpa memperhatikan penggunaan metode justru akan menghadirkan kesulitan bagi guru dalam mencapai tujuan pembelajaran. Pengalaman empiris telah banyak membuktikan bahwa salah satu faktor penyebab kegagalan dalam mencapai tujuan pembelajaran adalah ketidakcakapan atau kesalahan pendidik dalam memilih dan menerapkan metode pengajaran.

b. Efektivitas penggunaan metode

⁹Enok Ratnaningsih, Efektivitas Metode Drill dan Resitasi dalam Meningkatkan Pemahaman dan Keterampilan Siswa terhadap Hukum Bacaan Qolqolah dan Ro' di SMP Negeri 1 Subang. *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim* Vol. 10, 2012, h.79-94.

Penggunaan metode yang tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik materi ajar akan menjadi kendala dalam mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Cukup banyak materi pelajaran yang terbuang percuma dan menjadi sia-sia dikarenakan penggunaan metode menurut kehendak pendidik yang mengabaikan kebutuhan peserta didik, fasilitas, serta suasana kelas. Oleh karena itu, efektivitas penggunaan metode dapat terjadi bila ada relevansi antara metode dengan semua komponen pengajaran yang telah diprogramkan dalam satuan pembelajaran.

Metode pembelajaran yang tepat diharapkan mampu menciptakan iklim dan interaksi pembelajaran yang baik antara guru dan anak didik. Dalam interaksi ini guru berperan sebagai penggerak atau pembimbing, sedangkan anak didik berperan sebagai penerima atau yang dibimbing. Proses interaksi ini akan berjalan dengan baik jika anak didik lebih aktif dibandingkan dengan gurunya.

Berkaitan dengan materi ajar menulis huruf Hijaiyah yang memiliki karakteristik aspek psikomotor yang lebih menonjol, maka metode pengajaran yang relevan adalah metode *drill*. Metode *drill* merupakan suatu cara mengajar dengan memberikan latihan-latihan terhadap apa yang telah dipelajari anak didik sehingga memperoleh suatu keterampilan tertentu. Berikut ini dipaparkan pengertian metode *drill* menurut pendapat dari beberapa pakar:

- Metode *drill* adalah suatu teknik yang dapat diartikan sebagai suatu cara mengajar siswa melakukan kegiatan latihan, siswa memiliki ketangkasan dan keterampilan lebih tinggi dari apa yang dipelajari.¹⁰
- Metode *drill* adalah suatu metode dalam pendidikan dan pengajaran dengan jalan melatih siswa terhadap bahan pelajaran yang sudah diberikan.¹¹
- Metode *drill* adalah suatu kegiatan dalam melakukan hal yang sama secara berulang-ulang dan sungguh-sungguh dengan tujuan untuk menyempurnakan suatu keterampilan supaya menjadi permanen.¹²
- Metode *drill* adalah suatu kegiatan melakukan hal yang sama, berulang-ulang secara sungguh-sungguh dengan tujuan untuk menyempurnakan suatu keterampilan agar menjadi permanen. Ciri yang khas dari metode ini adalah kegiatan berupa pengulangan yang berkali-kali dari suatu hal yang sama.¹³

Dari beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa metode *drill* adalah latihan dengan praktik yang dilakukan berulang kali secara kontinyu untuk mendapatkan keterampilan dan ketangkasan praktis tentang peengetahuan yang dipelajari. Secara sederhana metode *drill* pada umumnya digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan atau keterampilan dari apa yang telah dipelajari. Anak didik perlu dilatih secara praktis oleh guru untuk melakukan sesuatu (misalnya kegiatan menulis), agar mereka melakukannya

¹⁰Roestiyah N.K., *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Bina Aksara, 1985), h.27

¹¹Zuhairini dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama* (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), h.30

¹²Shalahuddin, *Metodologi Pembelajaran Agama* (Surabaya: Bina Ilmu, 1987), h.53.

¹³Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru, 1991), h.65

dengan benar, baik, dan lancar. Untuk itu perlu dipahami dalam situasi yang bagaimana patut dilakukan latihan-latihan kecakapan yang praktis ini dan bagaimana cara pelaksanaannya yang baik dan tepat.

Metode *drill* tepat digunakan, di antaranya:

- a) Untuk kecakapan mental, misalnya praktik sholat, thaharah, membaca Alquran dengan mempraktikkan ilmu tajwid dan lain-lain.
- b) Untuk ketajaman asosiasi, misalnya mengenal simbol-simbol, membaca peta, dan lain-lain.
- c) Untuk kecakapan motoris, misalnya: menulis huruf Arab, memandikan jenazah, mengendarai sepeda motor, senam, dan lain-lain.

Dari segi pelaksanaannya, anak didik terlebih dahulu telah dibekali dengan pengetahuan secara teori. Kemudian dengan tetap dibimbing oleh guru, anak didik diminta mempraktekkannya sehingga menjadi mahir dan terampil.

Bentuk-bentuk metode *drill* dapat direalisasikan dalam berbagai bentuk teknik, yaitu sebagai berikut:

- a. Teknik Kerja Kelompok
Teknik ini dilakukan dengan cara mengajar sekelompok anak didik untuk bekerjasama dalam memecahkan masalah dengan cara mengerjakan tugas yang diberikan.
- b. Teknik *Microteaching*
Digunakan untuk mempersiapkan diri anak didik sebagai calon guru untuk menghadapi pekerjaan mengajar didepan kelas dengan memperoleh nilai pengetahuan, kecakapan, dan sikap sebagai guru.
- c. Teknik Modul Belajar
Digunakan dengan cara mengajar anak didik melalui paket belajar.
- d. Teknik Belajar Mandiri
Dilakukan dengan cara meminta anak didik agar belajar sendiri dan tetap dalam bimbingan guru, baik dalam kelas maupun diluar kelas.¹⁴

¹⁴Muhaimin Abdul Mujid, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Trigenda Karya, 1993), h.55

2. Tujuan Teknik Mengajar Metode *Drill*

Metode *drill* biasanya digunakan agar siswa:

- a. Memiliki keterampilan motoris/ gerak, seperti menghafalkan kata-kata, menulis, mempergunakan alat pembuat suatu benda, melaksanakan gerak dalam olahraga.
- b. Mengembangkan kecakapan intelek, seperti mengalihkan, membagi, menjumlahkan, mengurangi, dan menarik akar dalam hitung mencongak. Mengenal benda/bentuk dalam pelajaran matematika, ilmu kimia, tanda baca, dan sebagainya.
- c. Memiliki kemampuan menghubungkan antara sesuatu keadaan dengan hal lain, misalnya hubungan sebab akibat; penggunaan lambang atau simbol di dalam peta dan lain-lain.
- d. Untuk memperoleh suatu ketangkasan, keterampilan tentang sesuatu yang dipelajari siswa dengan melakukannya secara praktis pengetahuan yang telah dipelajari dan siap dipergunakan bila sewaktu-waktu diperlukan.¹⁵

Adapun beberapa hal yang harus diperhatikan bagi seorang guru dalam menggunakan metode *drill* ini, yaitu:

- a. Tujuan harus dijelaskan kepada siswa sehingga selesai latihan mereka dapat mengerjakan dengan tepat sesuai dengan yang diharapkan.
- b. Tentukan dengan jelas kebiasaan yang dilatihkan sehingga siswa mengetahui apa yang harus dikerjakan.

¹⁵Pasaribu dan Simandjuntak, *Didaktik dan Metodik*, (Bandung: Tarsito, 1986), h.45

- c. Lama latihan disesuaikan dengan kemampuan siswa.
- d. Perhatikan kesalahan umum yang dilakukan siswa untuk perbaikan.

Dalam penggunaan teknik *drill* agar bisa berhasil guna dan berdaya guna perlu ditanamkan pengertian bagi instruktur maupun siswa adalah:

- 1) Tentang sifat-sifat suatu latihan, bahwa setiap latihan harus selalu berbeda dengan latihan yang sebelumnya. Hal itu disebabkan karena situasi dan pengaruh latihan yang lalu berbeda guna.
- 2) Guru perlu memperhatikan dan memahami nilai dari latihan itu sendiri serta kaitannya dengan pelajaran di sekolah. Dalam persiapan sebelum memasuki latihan guru harus memberikan pengertian dan perumusan tujuan bagi anak didik, sehingga mereka mengerti dan memahami apa tujuan latihan dan bagaimana kaitannya dengan pelajaran lain yang diterimanya.

Aspek untuk kesuksesan pelaksanaan metode *drill* ini perlu instruktur/guru memperhatikan langkah-langkah/prosedur yang disusun demikian:

- a) Gunakan latihan ini hanya untuk pelajaran atau tindakan yang dilakukan secara otomatis ialah dilakukan siswa tanpa menggunakan pemikiran dan pertimbangan yang mendalam.
- b) Guru memilih latihan yang mempunyai arti luas ialah yang dapat menanamkan pengertian pemahaman akan makna dan tujuan latihan sebelum mereka melakukan. Latihan ini juga mampu menyadarkan siswa

akan kegunaan bagi kehidupannya saat sekarang ataupun di masa yang akan datang.

- c) Di dalam latihan pendahuluan instruktur harus lebih menekankan pada diagnosis, karena latihan permulaan ini guru belum bisa mengharapkan siswa dapat menghasilkan keterampilan yang sempurna. Pada latihan berikutnya guru perlu meneliti kesukaran atau hambatan yang timbul dan dialami siswa, sehingga dapat memilih dan menentukan latihan mana yang perlu diperbaiki. Kemudian instruktur menunjukkan kepada siswa respon yang telah benar, dan memperbaiki respon-respon yang salah. Kalau perlu guru mengadakan variasi latihan dengan mengubah situasi dan kondisi latihan, sehingga timbul respon yang berbeda untuk peningkatan dan penyempurnaan kecakapan dan keterampilannya.
- d) Perlu mengutamakan ketetapan, agar siswa melakukan latihan secara tepat, kemudian diperhatikan kecepatan agar siswa dapat melakukan kecepatan atau keterampilan menurut waktu yang telah ditentukan, juga perlu diperhatikan pula apakah respon siswa telah dilakukan dengan tepat dan cepat.
- e) Guru memperhitungkan waktu/masa latihan yang singkat saja agar tidak melelahkan dan membosankan tetapi sering dilakukan pada kesempatan yang lain. Masa latihan itu harus menyenangkan dan menarik, bila perlu dengan mengubah situasi dan kondisi sehingga menimbulkan optimisme

pada siswa dan kemungkinan rasa gembira itu bias menghasilkan keterampilan yang baik.

- f) Guru dan siswa perlu memikirkan dan mengutamakan proses-proses yang esensial/ yang pokok atau inti, sehingga tidak tenggelam pada hal-hal yang rendah/tidak perlu/kurang diperlukan.
- g) Instruktur perlu memperhatikan perbedaan individual siswa, sehingga kemampuan dan kebutuhan siswa masing-masing tersalurkan atau dikembangkan.

Guru harus memperhatikan nilai dan latihan itu sendiri serta dengan kaitannya dengan keseluruhan pekerjaan disekolah. Dalam persiapan sebelum memasuki latihan, guru harus memberikan pengertian dan perumusan tujuan yang jelas kepada anak didik, sehingga mereka mengetahui tujuan latihan yang akan diterimanya. Persiapan yang baik sebelum latihan dapat memotivasi anak didik agar menjadi aktif dalam melaksanakan pembelajaran.

3. Kelebihan dan Kekurangan Metode *Drill*

Metode *drill* memiliki kelebihan sebagai berikut:

- a. Mengokohkan daya ingatan anak didik, karena seluruh pikiran, perasaan, kemauan dikonsentrasikan pada pelajaran yang dilatihkan.
- b. Anak didik dapat menggunakan daya fikirnya dengan baik, dengan pengajaran yang baik, maka anak didik menjadi lebih teliti.
- c. Adanya pengawasan, bimbingan dan koreksi yang segera serta langsung dari guru.

- d. Anak didik akan memperoleh ketangkasan dan kemahiran dalam melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang dipelajarinya.
- e. Guru bisa lebih mudah mengontrol dan dapat membedakan mana anak didik yang disiplin dan yang tidak.
- f. Pemanfaatan kebiasaan yang tidak memerlukan konsentrasi yang tinggi dalam pelaksanaannya serta dapat membentuk kebiasaan yang baik.

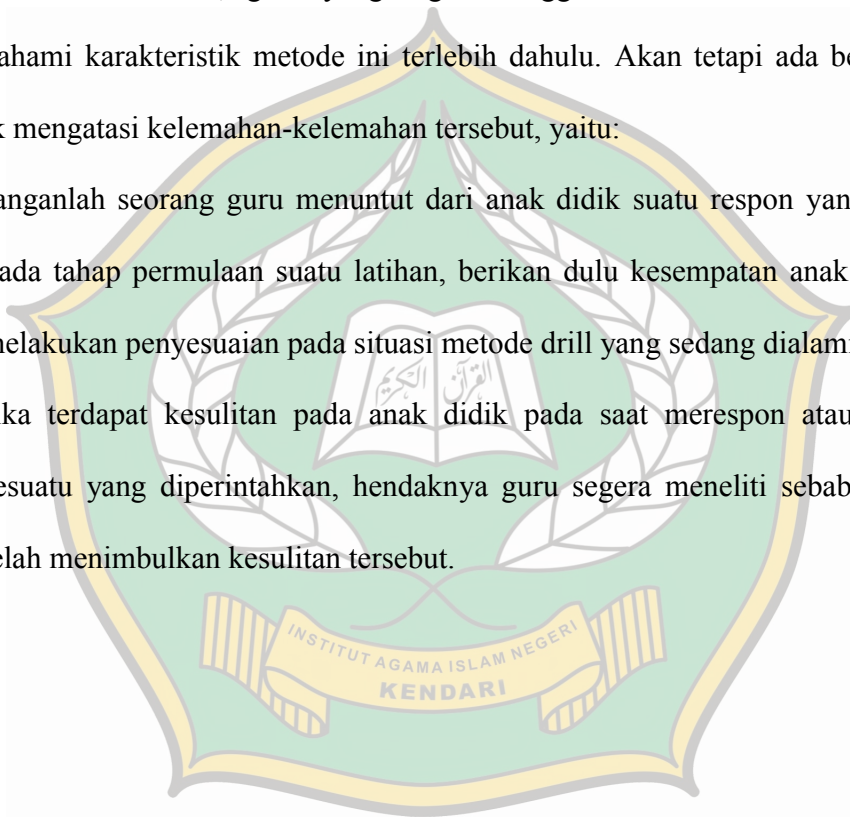
Dengan adanya berbagai kelebihan dari penggunaan metode *drill* ini maka diharapkan bahwa latihan dapat bermanfaat bagi siswa untuk menguasai materi, serta dapat menumbuhkan pemahaman untuk melengkapi penguasaan pelajaran yang diterima secara teori dan praktek. Sebagai suatu metode yang diakui banyak mempunyai kelebihan, juga tidak dapat dipungkiri bahwa metode *drill* juga mempunyai kelemahan, yaitu:

- 1) Latihan yang dilakukan di bawah pengawasan yang ketat dan dalam suasana yang serius mudah sekali menimbulkan kebosanan.
- 2) Tekanan yang lebih berat yang diberikan setelah anak didik merasa bosan tidak akan menambah gairah belajar atau semangat belajar melainkan menimbulkan keadaan psikis berupa mogok belajar/ latihan.
- 3) Latihan yang terlampau berat dapat menimbulkan perasaan benci dalam diri anak didik, baik terhadap mata pelajaran maupun terhadap guru.
- 4) Latihan yang selalu diberikan di bawah bimbingan guru, perintah guru dapat melemahkan inisiatif maupun kreatifitas anak didik.

- 5) Latihan yang diberikan dapat membentuk kebiasaan yang kaku.
- 6) Karena tujuan latihan adalah untuk mengokohkan asosiasi tertentu maka anak didik akan merasa asing terhadap semua stimulus-stimulus baru. Keadaan ini dapat menimbulkan perasaan tak berdaya dan rasa takut.

Maka dari itu, guru yang ingin menggunakan metode ini ada baiknya memahami karakteristik metode ini terlebih dahulu. Akan tetapi ada beberapa cara untuk mengatasi kelemahan-kelemahan tersebut, yaitu:

- a. Janganlah seorang guru menuntut dari anak didik suatu respon yang sempurna. Pada tahap permulaan suatu latihan, berikan dulu kesempatan anak didik untuk melakukan penyesuaian pada situasi metode drill yang sedang dialaminya.
- b. Jika terdapat kesulitan pada anak didik pada saat merespon atau melakukan sesuatu yang diperintahkan, hendaknya guru segera meneliti sebab-sebab yang telah menimbulkan kesulitan tersebut.



- c. Berikanlah segera penjelasan-penjelasan, baik bagi reaksi atau respon yang betul maupun yang salah. Hal ini perlu dilakukan agar anak didik dapat mengevaluasi kemajuan dari latihan yang sedang dikerjakannya.
- d. Usahakan terlebih dahulu agar anak didik memiliki ketepatan merespon terhadap suatu stimulus.
- e. Aspek bahasa. Istilah-istilah baik berupa kata-kata maupun kalimat-kalimat yang digunakan dalam latihan sebagai alat komunikasi hendaknya dimengerti oleh anak didik. Tanpa kejelasan dalam bahasa sebagai alat komunikasi pastilah menimbulkan kesulitan pada anak didik yang akan menambah kesalahan dalam memilih jawaban yang tepat.

4. Langkah-Langkah Pembelajaran Metode *Drill*

Adapun langkah-langkah yang harus diikuti dalam penggunaan metode *drill* adalah sebagai berikut:

- a. Fase pemberian tugas, yaitu tugas yang diberikan kepada peserta didik hendaknya mempertimbangkan: tujuan yang akan dicapai, jenis tugas yang jelas dan tepat sehingga anak mengerti apa yang ditugaskan, sesuai dengan kemampuan anak didik, ada petunjuk/sumber yang dapat membantu pekerjaan anak didik, sediakan waktu yang cukup tersebut.
- b. Fase pelaksanaan latihan diberikan bimbingan/pengawasan oleh guru, diberikan dorongan sehingga anak mau bekerja, diusahakan/dikerjakan oleh anak sendiri, tidak menyuruh orang lain.
- c. Fase mempertanggungjawabkan latihan. Laporan siswa secara tertulis dari apa yang telah dikerjakannya, ada tanya/jawab atau diskusi kelas, penilaian hasil pekerjaan siswa baik dengan tes maupun non test atau cara lainnya¹⁶.

¹⁶ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h.17

Latihan yang dilaksanakan oleh anak didik dilakukan di dalam ruangan anak didik akan mendalami dan akan mengalami sendiri pengetahuan yang dicarinya, sehingga pengetahuan yang diperolehnya melekat/menempel lama dalam pikiran atau jiwanya. Jika anak didik di dalam melaksanakan latihannya ditunjang dengan minat dan perhatian serta kejelasan tujuan belajarnya, maka tugas tersebut dapat mengembangkan daya piker anak didik, daya inisiatif, daya kreatif dan melatih anak didik, daya inisiatif, daya kreatif dan melatih anak didik bertanggung jawab.

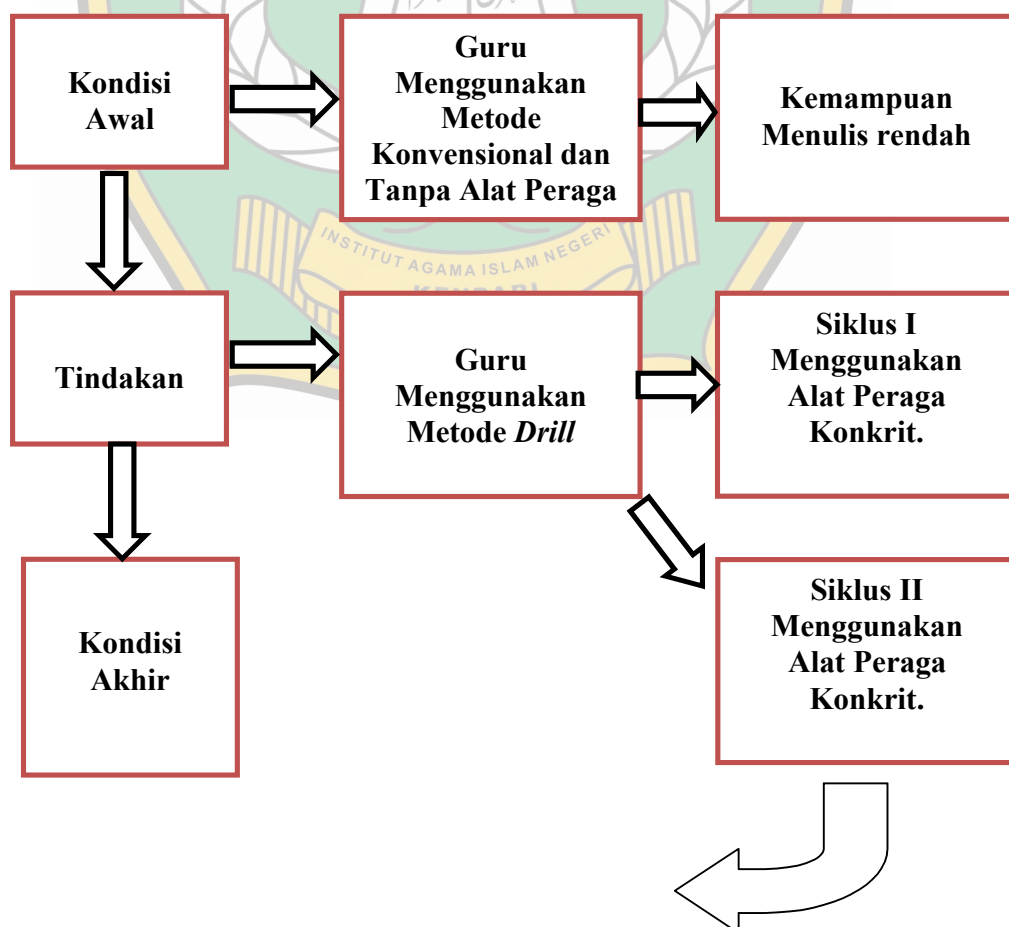
Memperhatikan langkah-langkah pembelajaran metode *drill* di atas, maka dalam membelajarkan materi harus diawali dari yang mudah, sedikit sulit, hingga benar-benar sulit. Melalui tahapan-tahapan belajar ini akan lebih menjamin terjadinya proses belajar. Pembelajaran ini tidak akan dapat diserap anak dengan satu kali penyampaian, mengingat kemampuan intelektual anak sangat terbatas. Mengingat pentingnya proses pembelajaran yang berulang-ulang dalam meningkatkan motivasi belajar.

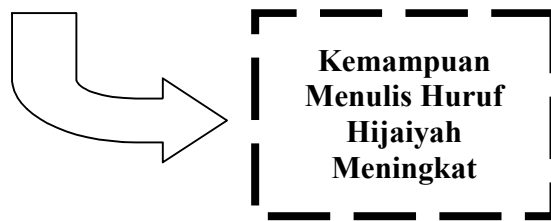
3. Kerangka Berpikir

Salah satu yang harus diperhatikan dalam pembelajaran agar tercapai apa yang diharapkan adalah penggunaan metode pembelajaran. Yang dimaksud metode adalah urutan kerja yang terencana dan sistematis guna mencapai tujuan yang diharapkan.

Dalam proses pengajaran tentunya harus memperhatikan beberapa faktor agar tujuan pendidikan ke arah yang lebih baik. Salah satu faktor yang menjadi

bahan dalam penelitian tindakan kelas adalah penggunaan metode yang baik dan relevan, agar diperoleh mutu anak didik sesuai dengan yang diharapkan. Metode mengajar banyak sekali ragamnya. Pada penelitian ini penulis menggunakan metode *drill* karena menganggap metode tersebut relevan terhadap mata pelajaran dan pokok bahasan yang akan dijadikan bahan penelitian. Penggunaan metode ini diharapkan mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, menarik, dan membangkitkan motivasi anak didik yang pada gilirannya mampu meningkatkan prestasi belajar mereka, yang dalam penelitian ini adalah meningkatkan kemampuan menulis huruf Hijaiyah.





Gambar 2.1. Bagan Kerangka Berfikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Setting Penelitian

Penelitian ini dilakukan di TK Dharma Wanita Bungi Kecamatan Kokalukuna Kota Baubau pada semester ganjil Tahun Ajaran 2016/2017, yaitu pada bulan Agustus 2016. Penelitian ini merupakan penelitian jenis PTK (Penelitian Tindakan Kelas). Penerapan desain atau model-model PTK yang telah banyak dikemukakan dapat dilakukan untuk semua mata pelajaran, cara meningkatkan kemampuan menulis huruf Hijaiyah merupakan salah satu desain dalam PTK.

B. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah anak didik kelompok A pada TK Dharma Wanita Bungi semester ganjil Tahun Ajaran 2016/2017 sebanyak 10 orang yang terdiri atas 3 (tiga) laki-laki dan 7 (tujuh) perempuan.

Tabel 3.1. Daftar Nama Anak Didik

No	Nama Anak Didik	Jenis Kelamin
1	Ahmad Arifai	L
2	Nurlaila Ego	P
3	Rafli Amar	L
4	Fildy Adini	L